

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara hakiki, manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk dapat mempertahankan hidupnya. Proses kehidupan manusia yang dimulai sejak lahir hingga dewasa mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan. Salah satu fase perkembangan manusia adalah masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak dan masa dimana keingintahuan tentang segala sesuatu yang remaja belum tahu, termasuk didalamnya adalah tentang bagaimana melakukan hubungan interpersonal yang baik agar bisa diterima oleh lingkungan sosialnya. Masa remaja sebagai masa periode yang tidak menentu.

Secara fisik remaja tumbuh menjadi individu yang dewasa, namun secara mental remaja tetaplah sebagai anak yang sedang tumbuh dewasa. Pada tahap remaja biasanya keadaan diri remaja sangat labil, sering berperilaku sama dengan orang lain yang lebih tua. Proses transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencari hubungan sosial dengan orang dewasa yang berada disekitarnya.

Havighurst (Hurlock, 1995: 10) mengemukakan sebagai berikut:

Dalam perkembangannya remaja memiliki tugas perkembangan yang menitikberatkan kepada hubungan sosial yang diantaranya: mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, serta memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Buhrmester *et al.* (1988: 991) mengungkapkan:

Kemampuan yang harus dimiliki oleh remaja dalam menjalin hubungan interpersonal, termasuk hubungan pertemanan, meliputi kemampuan untuk melakukan inisiatif, kemampuan untuk membuka diri dengan tepat, kemampuan untuk menyediakan dukungan emosi kepada teman, kemampuan untuk menyatakan ketidaksetujuan, serta kemampuan untuk mengelola konflik.

Penelitian yang dilakukan oleh Berndt dan Keefe (1996: 319) bahwa:

Remaja yang memiliki pertemanan yang positif menunjukkan perilaku prososial yang lebih baik, lebih populer, memiliki *self esteem* yang tinggi, memiliki masalah-masalah emosional yang lebih sedikit, dan memiliki sikap yang lebih baik terhadap sekolah. Sebaliknya, pertemanan yang negatif akan mengurangi keterlibatan remaja terhadap sekolah serta mengarah pada perilaku-perilaku yang merusak.

Pergaulan remaja di masyarakat, khususnya di sekolah sering dijumpai adanya persinggungan emosional dan sosial yang barang kali disebabkan oleh pengaruh situasi sosial budaya yang ada. Remaja ingin tampil dan menunjukkan jati dirinya, namun yang tampak adalah perilaku yang menyimpang dari norma kesopanan dan tata krama yang ada. Permasalahan tentang persinggungan emosional dan sosial disebabkan kurangnya kemampuan remaja (siswa) dalam melakukan hubungan interpersonal dengan baik. Penelitian yang dilakukan oleh Suherman (2006), yang berjudul Pendekatan konseling Qur'ani untuk Mengembangkan Keterampilan hubungan Sosial menjelaskan.

Pada umumnya individu (santri) yang telah memiliki penguasaan keterampilan hubungan sosial yang baik, mereka mampu *survive* pada lingkungannya, memiliki keterampilan sosial yang baik, memiliki keterampilan hubungan interpersonal, mampu memecahkan masalah serta mampu menghindarkan diri dari konflik.

Hal lain yang dikemukakan oleh Kartadinata, dkk (1994) adalah:

Kesiapan penyesuaian sosial di pandang sebagai salah satu faktor pendukung yang harus dikembangkan kepada anak agar mereka memiliki kemampuan untuk memahami aturan dan nilai yang beragam dalam kelompok serta mampu berinteraksi dengan kelompok yang beragam itu secara harmonis dan etis.

Adler (Bischof 1970: 66) mengemukakan:

Manusia baru memiliki arti jika ia mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Karena itu kepribadian akan terbentuk melalui proses interaksi dan sosialisasi. Dari proses itulah manusia akan terwarnai corak berpikirnya dan kebiasaan-kebiasaan hidupnya.

Jika dikaji lebih dalam hubungan interpersonal merupakan tugas perkembangan yang paling penting bagi seorang remaja dalam menjalankan hubungan sosialnya. Hubungan interpersonal adalah bagaimana individu berinteraksi dan berkomunikasi antara dua orang atau lebih dan dalam kegiatan itu terjadi suatu proses psikologis yang bisa merubah sikap, pendapat, atau perilaku orang yang sedang melakukan interaksi tersebut. Jika seorang remaja sudah tidak mampu menjalin hubungan dengan teman sebaya, maka kemungkinan besar remaja tersebut akan menjadi individu yang terisolir, yang tidak mampu bergaul dengan lingkungan sosialnya.

Hubungan interpersonal adalah dimana ketika berkomunikasi, bukan sekedar menyampaikan isi pesan, tetapi juga menentukan kadar hubungan interpersonalnya. Jadi ketika berkomunikasi tidak hanya menentukan *content* melainkan juga menentukan *relationship*. Pengertian hubungan interpersonal menurut Dicks dan Heider (Hapis, 2009) didefinisikan sebagai 'hubungan yang erat yang terjadi antara dua individu atau lebih.' Dari segi psikologi komunikasi, dapat menyatakan bahwa makin baik hubungan interpersonal, makin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung diantara komunikan.

Siagian (2000) mengemukakan:

Hubungan interpersonal adalah keseluruhan hubungan baik yang bersifat formal maupun informal yang perlu diciptakan dan dibina dalam suatu organisasi sedemikian rupa sehingga tercipta suatu *team work* yang intim dan harmonis dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Hubungan interpersonal yaitu interkomunikasi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dalam segala situasi dan didalam semua bidang kehidupan, sehingga menimbulkan rasa puas dan bahagia kepada semua pihak. (Effendi, 1998)

Hasil penelitian Sunarya (1999: 64) menunjukkan terdapat 67 orang remaja terisolir atau 22,79% dari keseluruhan 294 remaja. Penelitian lain yang dilakukan oleh Suherlan (2005) menyatakan bahwa 14,14% remaja terisolir yang berarti bahwa dari setiap 100 orang remaja, sebanyak 14 orang terisolir. Rohaeni (2006) mengungkapkan bahwa terdapat 5,49% remaja yang mendapat status terisolir. Hal ini sejalan dengan penelitian Supriadi (2007) yang menyatakan bahwa dari 278 orang remaja, terdapat 12,9% atau 36 orang remaja yang terisolir.

Permasalahan tentang masih ditemukannya anak yang terisolir mengindikasikan bahwa pentingnya hubungan interpersonal yang harus terjalin secara positif dan perlu adanya upaya dalam mengembangkan dan meningkatkan hubungan interpersonal yang dalam penelitian ini adalah usia remaja.

Untuk membantu meningkatkan hubungan interpersonal remaja, dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan konseling yang bisa diberikan untuk remaja (siswa) di SMAN 1 Lembang tersebut meliputi layanan informasi, orientasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan konseling individu. Dalam memberikan layanan ada yang bersifat pribadi/ individu dan ada juga yang bersifat kelompok. Hubungan interpersonal merupakan salah satu dari tugas

perkembangan pada usia remaja yang perlu dikembangkan. Dengan hubungan interpersonal yang baik akan membantu siswa dalam mencapai tugas-tugas perkembangan selanjutnya.

Dalam layanan bimbingan kelompok terdapat teknik sosiodrama yang dipandang tepat dalam membantu siswa untuk memahami hubungan interpersonal. Teknik sosiodrama sebagai media dalam upaya membimbing individu yang memerlukan dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dengan teknik sosiodrama siswa dapat saling berinteraksi antar anggota kelompok dengan berbagai pengalaman, pengetahuan, gagasan atau ide-ide dan diharapkan dapat memberikan pemahaman siswa mengenai hubungan interpersonal. Selain untuk membantu memecahkan permasalahan secara bersama, dalam kegiatan bimbingan kelompok ini mereka juga bisa berlatih cara meningkatkan hubungan interpersonal mereka di hadapan teman-teman mereka. Mereka juga dapat melatih mengungkapkan maksud dan keinginan mereka, serta memodifikasi tingkah laku mereka sampai orang lain mempersepsikannya sebagaimana yang mereka maksud.

Roestiyah (2001: 90) mengemukakan bahwa:

Dengan menggunakan metode sosiodrama siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia, atau siswa dapat memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial atau psikologis.

Bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri siswa dalam membuat rencana dan keputusan yang tepat. Selain itu, melalui teknik sosiodrama, siswa diharapkan memperoleh suatu dorongan atau kekuatan untuk menjaga hubungan interaksi dengan sesama (hubungan interpersonal), hal ini dimaksudkan agar siswa mampu belajar menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar, lingkungan yang dimaksud meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Natawijaya, 1987: 33).

Teknik sosiodrama merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok. Proses bimbingan kelompok yang menggunakan teknik sosiodrama cenderung obyeknya bukan benda atau kegiatan yang sebenarnya, melainkan kegiatan bimbingan kelompok yang bersifat pura-pura. Di samping itu dalam teknik sosiodrama siswa diajak untuk bermain peran beberapa perilaku yang dianggap sesuai dengan tujuan bimbingan yang ingin dicapai (Anitah, 2009: 523).

Menurut Winkel (2004: 470) “Sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, tingkat konflik- konflik yang dialami dalam pergaulan sosial.”

Teknik sosiodrama dapat digolongkan dalam model pembelajaran sosial, hal tersebut sebagaimana dijelaskan Bandura (Lapono, 2008: 9), yaitu: ‘Belajar sosial sebagai aktivitas meniru melalui pengamatan (observasi). Individu yang perilakunya ditiru menjadi model pembelajar yang meniru.’ Sedangkan Mulyasa (2009: 39) yang mengemukakan “Dalam teknik sosiodrama, siswa mempunyai kesempatan untuk menggali potensi belajar yang dimiliki melalui sebuah pemeranan tokoh tertentu kaitannya dengan permasalahan sosial.” Teknik sosiodrama juga mempunyai implikasi terhadap penggunaan metode dan penyajian materi, indikasi kemampuan dan keterampilan siswa yang dapat dikembangkan dalam penerapan metode sosiodrama, antara lain siswa dapat melatih dan memiliki kemampuan kerjasama, komunikatif, dan menginterpretasikan suatu kejadian.

Melalui kegiatan sosiodrama, akan terjadi interaksi antar anggota kelompok dan akan timbul rasa saling percaya untuk mengungkapkan masalah. Dari hasil pembahasan dalam permainan sosiodrama itu maka anggota kelompok (siswa) dapat belajar dari pengalaman baru yang berupa penilaian ingatan dan

pemahaman yang dialami. Saat kegiatan sosiodrama ini dilaksanakan, akan terjadi suatu hubungan komunikasi antara pemimpin kelompok dan antara anggota kelompok sehingga akan tercipta suatu pemahaman melalui diskusi dan tanya jawab antara anggota kelompok mengenai topik yang sedang dibahas.

Pada teknik sosiodrama menuntut kualitas tertentu pada siswa, yaitu siswa diharapkan mampu menghayati tokoh-tokoh (peran) atau posisi yang dikehendaki keberhasilan siswa dalam menghayati peran itu akan menentukan apakah proses pemahaman, penghargaan, dan identifikasi diri terhadap nilai berkembangnya (Hasan, 1996: 266).

Melalui metode ini para siswa diajak untuk belajar memecahkan dilema-dilema pribadi yang mendukungnya dengan bantuan kelompok sosial yang anggota-anggotanya adalah teman-teman sendiri. Dengan kata lain, dilihat dari dimensi pribadi, model ini berupaya membantu individu dengan proses kelompok sosial.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, maka dari itu penulis menganggap bahwa fenomena ini sangat perlu untuk dikaji secara ilmiah dengan melakukan penelitian tentang “Efektivitas Teknik Sosiodrama Dalam Meningkatkan Hubungan Interpersonal Remaja di SMAN 1 Lembang Tahun ajaran 2011/2012”.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Pada masa remaja, pengaruh teman sebaya sangat berperan penting dalam perkembangan siswa. Untuk dapat berinteraksi dan beradaptasi secara baik dengan lingkungan sosial khususnya dalam lingkungan sekolah siswa dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan sosial dan kompetensi interpersonal yang dimiliki oleh remaja.

Kompetensi interpersonal adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berinisiatif membina hubungan interpersonal, kemampuan membuka diri, kemampuan bersikap asertif, kemampuan memberi dukungan emosional dan kemampuan mengelola dan mengatasi konflik yang timbul dari hubungan interpersonal. Kompetensi interpersonal diketahui melalui skala kompetensi interpersonal yang disusun berdasarkan aspek kompetensi interpersonal dari Buhrmester *et al.* Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek penelitian, maka semakin tinggi kompetensi interpersonal yang dimiliki, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah pula kompetensi interpersonal yang dimiliki.

Kompetensi interpersonal menurut Buhrmester *et al.* (1988: 991) adalah:

Kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memahami berbagai situasi sosial dimanapun berada serta bagaimana menampilkan tingkah laku yang sesuai dengan harapan orang lain yang merupakan interaksi dari individu yang satu dengan individu yang lain. Kekurangmampuan dalam hal membina hubungan interpersonal berakibat terganggunya kehidupan sosial seseorang, seperti malu menarik diri, berpisah atau putus hubungan dengan seseorang yang pada akhirnya menyebabkan kesepian. Kemampuan interpersonal berpengaruh terhadap banyak hal seperti popularitas anak dalam kelompok sebaya, kesuksesan menjalin hubungan antar jenis pada manusia dewasa dan kepuasan kehidupan perkawinan.

Menurut Buhrmester, *et al.* (1988: 992) terdapat lima domain kompetensi interpersonal:

1. Inisiatif (*initiative*) yaitu usaha untuk memulai suatu bentuk interaksi dengan orang lain atau dengan lingkungan sosial yang lebih besar.
2. Bersikap Asertif (*Negatif assertion*) merupakan kemampuan untuk mempertahankan diri dari tuduhan yang tidak benar atau tidak adil, kemampuan untuk mengatakan tidak terhadap permintaan yang tidak

masuk akal dan kemampuan untuk meminta pertolongan atau bantuan saat diperlukan.

3. Pengungkapan Diri (*Disclosure*) adalah pengungkapan bagian dalam diri antara lain berupa pengungkapan ide-ide, pendapat, minat, pengalaman-pengalaman, dan perasaan-perasaannya kepada orang lain.
4. Dukungan Emosional (*Emotional support*) merupakan ekspresi perasaan yang memperlihatkan adanya perhatian, simpati, dan penghargaan terhadap orang lain.
5. Manajemen Konflik (*Conflict management*) merupakan suatu cara (strategi) untuk menyelesaikan adanya pertentangan dengan orang lain yang mungkin terjadi saat melakukan hubungan interpersonal.

Kemampuan menjalin hubungan interpersonal dalam penelitian ini mengacu pada kemampuan interpersonal yang dikemukakan oleh Buhrmester *et al.* (1988: 991), yang terdiri atas aspek inisiatif (*Initiative*), bersikap asertif (*negatif assertion*), pengungkapan diri (*Disclosure*), dukungan emosional (*Emotional support*), manajemen konflik (*Conflict management*).

Hubungan interpersonal tidak akan efektif jika tidak adanya kemampuan interpersonal untuk dapat berinteraksi dengan orang lain secara baik. Tentunya bila individu dapat mengetahui cara untuk berinteraksi atau bergaul yang wajar dengan orang lain yang membuatnya yakin akan kemampuannya dalam berinteraksi dengan orang lain, maka hubungan interpersonal antara remaja pun akan berjalan dengan efektif. Sosiodrama dapat memberikan pengalaman yang dibutuhkan oleh siswa dengan belajar mengalami peristiwa yang menyerupai

kejadian nyata, dengan demikian siswa diharapkan dapat tergugah untuk belajar karena daya dorongan dari dalam diri sendiri dalam membangun keyakinan akan kemampuan dirinya dalam berhubungan dengan orang lain dan tidak takut lagi untuk bisa mengungkapkan ide, pendapat, dan permasalahan yang ada pada diri remaja (siswa).

Hubungan interpersonal sangat penting untuk perkembangan perasaan kenyamanan personal seseorang dalam berbagai lingkup sosial. Hal itu akan membantu orang tersebut dalam pertumbuhan dan perkembangan kognitif dan sosialnya, membangun identitas personal yang koheren dan positif, serta keyakinan akan hubungan dia dengan realitas sosial. Dalam menjalin hubungan dengan orang lain ini, sebenarnya dia sedang menerapkan prinsip afiliasi. Prinsip tersebut menyatakan bahwa manusia mempunyai kecendrungan atau hasrat untuk berteman maupun bergabung dengan manusia lain yang memiliki kesamaan dengannya. Dorongan untuk berafiliasi ini umumnya disebabkan oleh faktor biologis, bahwa manusia memang tergolong jenis yang membutuhkan kawan.

Hubungan interpersonal merupakan salah satu permasalahan sosial, sedangkan salah satu teknik dalam bimbingan dan konseling yang dapat dipergunakan dalam meningkatkan hubungan interpersonal remaja adalah melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Menurut Moreno (Kellerman, 2007:1), 'Sosiodrama adalah suatu berpengalaman grup sebagai satu jalan utuh untuk eksplorasi sosial dan transformasi konflik antar kelompok.' Metode sosiodrama merupakan suatu metode yang dapat membantu individu dalam memberikan gambaran bagaimana cara bergaul dengan orang lain secara

wajar dan sehat agar membuat individu tersebut yakin bahwa dirinya mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan hubungan interpersonal siswa di sekolah.

“Sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, tingkat konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial.” (Winkel, 2004: 470).

Sosiodrama dipergunakan sebagai salah satu teknik untuk memecahkan masalah-masalah sosial dengan melalui kegiatan bermain peran. Di dalam sosiodrama ini seseorang akan memerankan suatu peran tertentu dari situasi masalah sosial (Djumhur & Muh Surya, 2001 :109).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa metode sosiodrama pada dasarnya mampu meningkatkan hubungan interpersonal siswa yang diwujudkan dalam satu bentuk permainan atau pemeranan tokoh tertentu. Peningkatan hubungan interpersonal yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah siswa mampu menjalankan peranannya dengan berinteraksi langsung dengan teman sebayanya sehingga membuka kesempatan untuk siswa bisa menjalin relasi pertemanan dan bergaul secara lebih efektif sesuai dengan tugas perkembangannya sebagai remaja. Dengan demikian teknik sosiodrama dipandang efektif sebagai salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yang membantu meningkatkan hubungan interpersonal remaja.

Berdasarkan pertimbangan bahwa sosiodrama dapat dipergunakan untuk meningkatkan hubungan interpersonal remaja, maka penulis perlu membatasi masalah umum sebagai berikut: “Bagaimana efektivitas teknik sosiodrama dalam meningkatkan hubungan interpersonal siswa kelas X di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Lembang kabupaten Bandung tahun ajaran 2011/2012?”

Untuk memfokuskan masalah ini, maka penulis membatasi rumusan kedalam masalah khusus, yang dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum hubungan interpersonal siswa kelas X di SMAN 1 Lembang tahun ajaran 2011/2012?
2. Bagaimana rancangan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yang secara hipotetik efektif dalam meningkatkan hubungan interpersonal siswa kelas X SMAN 1 Lembang tahun ajaran 2011/2012?
3. Bagaimana efektivitas teknik sosiodrama dalam meningkatkan hubungan interpersonal remaja sebelum dan sesudah diberikannya teknik sosiodrama?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Memperoleh gambaran umum tentang tingkat hubungan interpersonal siswa kelas X di SMAN 1 Lembang tahun ajaran 2011-2012 berdasarkan aspek-aspeknya, yaitu Inisiatif (*inisiative*), bersikap asertif (*negatif assertion*), pengungkapan diri (*disclosure*), dukungan emosional (*emotional support*), dan manajemen konflik (*conflict management*).
2. Membuat rancangan program hipotetik mengenai teknik sosiodrama dalam meningkatkan hubungan interpersonal siswa kelas X SMAN 1 Lembang tahun ajaran 2011/2012.
3. Mengetahui efektivitas teknik sosiodrama dalam meningkatkan hubungan interpersonal siswa kelas X di SMAN 1 Lembang tahun ajaran 2011/2012.

D. Metode Penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang kita ketahui. Pendekatan kuantitatif memungkinkan dilakukannya pencatatan hasil penelitian bentuk angka yang di analisis menggunakan perhitungan statistik. Selanjutnya, pendekatan kuantitatif yang digunakan bertujuan mengungkap efektivitas teknik sosiodrama dalam meningkatkan hubungan interpersonal remaja siswa kelas X di SMAN 1 Lembang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pra-eksperimen dengan desain *pre-test* dan *post-test* yang bertujuan untuk melihat efektivitas dari teknik sosiodrama terhadap peningkatan hubungan interpersonal remaja.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori tentang pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan hubungan interpersonal remaja, sehingga dapat dijadikan sumber informasi pendidikan dalam penerapan layanan bimbingan dan konseling dalam *setting* sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, dapat menjadi masukan pada sekolah SMAN 1 Lembang tentang efektivitas teknik sosiodrama dalam meningkatkan hubungan interpersonal siswanya, dalam hal ini yang berusia remaja.
- b. Bagi pembimbing, dapat menjadi masukan bahwa melalui teknik sosiodrama, pembimbing bisa memberikan informasi yang dibutuhkan oleh remaja, misalnya saja informasi tentang bagaimana meningkatkan hubungan interpersonal.
- c. Bagi siswa, untuk mengenalkan teknik sosiodrama pada siswa bahwa dengan kegiatan tersebut dapat membantu siswa untuk menunjang aktivitas dalam kehidupannya.
- d. Bagi jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, temuan penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan pada umumnya dan rancangan metode sosiodrama dalam meningkatkan hubungan interpersonal remaja.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya dan melengkapi hasil penelitian terdahulu berkenaan dengan metode sosiodrama dalam meningkatkan hubungan interpersonal remaja.

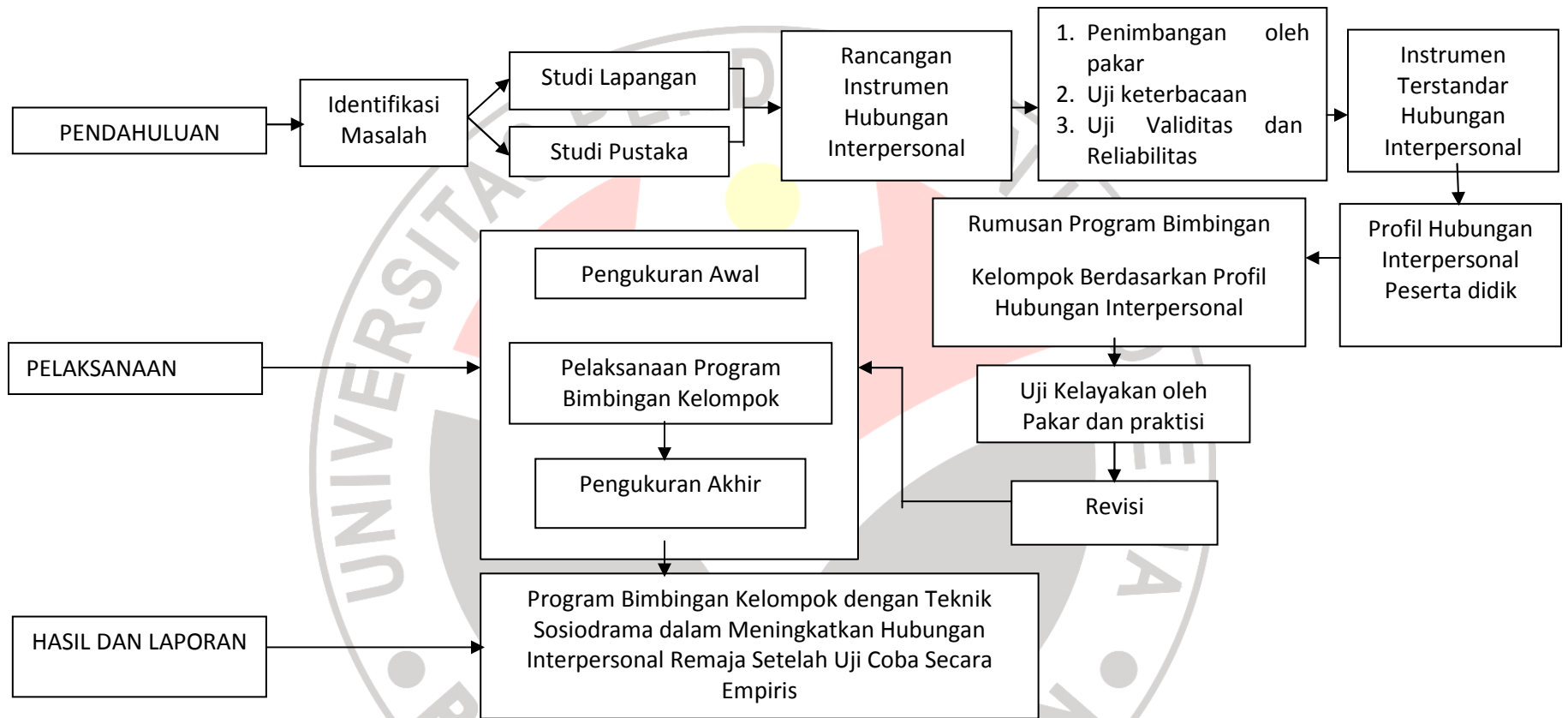
F. Struktur Organisasi Penelitian

Bab I berisi tentang latar belakang penelitian mengenai hubungan interpersonal dan teknik sosiodrama, identifikasi dan perumusan, tujuan penelitian menyajikan hasil yang ingin dicapai setelah penelitian dilaksanakan, metode

penelitian, manfaat penelitian sebagai hasil apa yang akan diperoleh setelah melakukan penelitian, struktur organisasi penelitian yang menjelaskan rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab, dan Alur penelitian. Bab II berisi tentang konsep dan teori mengenai hubungan interpersonal dan teknik sosiodrama, penelitian terdahulu yang relevan, lalu kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian yang menjelaskan adanya hubungan atau pengaruh antara hubungan interpersonal dengan teknik sosiodrama. Bab III menjelaskan tentang lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, analisis penelitian, dan Prosedur Penelitian. Bab IV membahas deskripsi hasil penelitian, analisis kebutuhan siswa, rancangan program, pelaksanaan intervensi, efektivitas penggunaan teknik sosiodrama dalam meningkatkan hubungan interpersonal remaja, dan pembahasan hasil penelitian. Bab V menjelaskan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan penelitian termasuk didalamnya saran dan rekomendasi.

G. Alur Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian tentang efektivitas teknik sosiodrama dalam meningkatkan hubungan interpersonal remaja dilakukan sejumlah tahap dan prosedur. Mulai dari pendahuluan, inti, dan sampai tahap pelaksanaan. Untuk lebih jelasnya berikut tersaji dalam bagan 1.1 tentang alur penelitian efektivitas teknik sosiodrama dalam meningkatkan hubungan interpersonal remaja kelas X di SMAN 1 Lembang tahun ajaran 2011/2012.



BAGAN 1.1 ALUR PENELITIAN EFEKTIVITAS TEKNIK SOSIODRAMA DALAM MENINGKATKAN HUBUNGAN INTERPERSONAL REMAJA KELAS X SMAN 1 LEMBANG TAHUN AJARAN 2011/2012

